
Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK

Husnia Amro Br Sinaga¹, Anang Anas Azhar²

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹husnia0101212062@uinsu.ac.id, ²ananganas@uinsu.ac.id

Abstract

This research explores the media literacy skills of students of the KPI FDK UIN North Sumatra in responding to the spread of hoax news on social media. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews and observations. The research results show that students have a strong understanding of media literacy, which is reflected in their ability to analyze message structure, source credibility, and the purpose of digital content. They also tend to be critical and skeptical of the news circulating, by first cross-checking it through various official sources, such as government websites and verified news portals, before sharing it with others. Although media literacy education makes a positive contribution in raising awareness, challenges such as user anonymity and the proliferation of citizen journalism demand deeper evaluative skills. This research emphasizes the importance of applying the tabayyun (verification) principle as a basis for assessing information responsibly. Furthermore, this research shows that students act as agents of change by creating educational content on social media, holding digital literacy campaigns, facilitating discussions in the community, and becoming companions for peers and local communities in recognizing and rejecting false information. These various efforts show the active contribution of students in fighting disinformation and increasing public literacy regarding hoaxes.

Keywords: Literacy, Hoax, Media Social

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi keterampilan literasi media mahasiswa Program Studi KPI FDK UIN Sumatera Utara dalam merespons penyebaran berita hoaks di Media Sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi media, yang tercermin dalam kemampuan mereka menganalisis struktur pesan, kredibilitas sumber, serta tujuan dari suatu konten digital. Mereka juga cenderung bersikap kritis dan skeptis terhadap berita yang beredar, dengan terlebih dahulu melakukan pengecekan silang melalui berbagai sumber resmi, seperti situs web pemerintah dan portal berita terverifikasi, sebelum membagikannya kepada orang lain. Meskipun pendidikan literasi media memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran, tantangan seperti anonimitas pengguna dan menjamurnya jurnalisme warga menuntut keterampilan evaluatif yang lebih mendalam. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan prinsip *tabayyun*

(verifikasi) sebagai dasar dalam menilai informasi secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dengan cara membuat konten edukatif di media sosial, mengadakan kampanye literasi digital, memfasilitasi diskusi di lingkungan masyarakat, serta menjadi pendamping bagi teman sebaya dan komunitas lokal dalam mengenali serta menolak informasi palsu. Berbagai upaya tersebut menunjukkan kontribusi aktif mahasiswa dalam memerangi disinformasi dan meningkatkan literasi publik terkait *hoax*.

Kata kunci: Literasi, Hoax, Media Sosial

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi semakin canggih dan dinamis. Fani and Azhar (2023) menjelaskan bahwa kehadiran media baru memberikan kesempatan bagi kita untuk mengirim dan menerima informasi pribadi. Salah satu pandangan dari komunitas queer adalah bahwa media baru, seperti Instagram, berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan diri. Media Sosial ini menciptakan ruang publik yang mendorong keterbukaan melalui komunikasi digital.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat saat ini membawa dampak signifikan pada cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Media Sosial telah menjadi platform utama untuk berbagi berita, opini, dan berbagai informasi lainnya. Namun, dengan kemudahan akses dan penyebaran informasi yang cepat, media sosial juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat, termasuk *hoax* (berita palsu).

Namun, kemudahan akses informasi ini juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam bentuk penyebaran *hoax* (informasi palsu). Media Sosial sebagai ruang terbuka bagi interaksi publik menjadi lahan subur bagi munculnya informasi yang belum terverifikasi, dan dapat memicu kesalahpahaman, keresahan sosial, bahkan konflik nyata di masyarakat. *Hoax* dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti politik, kesehatan, sosial, bahkan kehidupan pribadi. Fenomena ini menuntut kemampuan mahasiswa untuk memilah dan memverifikasi informasi dengan bijak.

Literasi media menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh (Guruh et al. 2020), literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Masyarakat yang melek media akan mampu memahami isi dan konteks informasi secara kritis, serta terhindar dari dampak negatif media, termasuk penyebaran hoaks. Namun, literasi media tidak cukup jika tidak disertai dengan prinsip etika komunikasi.

Fenomena *hoax* di media sosial menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu penting, merusak reputasi individu atau kelompok, serta menciptakan keresahan sosial yang lebih luas. Apabila tidak segera diatasi, masalah yang ditimbulkan di media sosial dapat menjalar ke kehidupan nyata. Kegaduhan yang terjadi di Media Sosial berpotensi menggiring opini publik terhadap berbagai isu dalam kehidupan bermasyarakat dan berdampak pada kehidupan setiap individu yang terlibat. Hal ini memicu seseorang untuk menggunakan sentimen identitas dengan tujuan merendahkan dan memfitnah, sehingga orang tersebut dibenci dan banyak dihujat (Aminah and Sari 2019).

Hoax dapat muncul dalam berbagai konteks. (Simamora et al. 2022) mengatakan dengan adanya internet, masyarakat sering kesulitan membedakan antara informasi yang *faktual* dan *hoax*. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi banjir informasi politik dan kesehatan hingga isu publik dan urusan pribadi yang ada. Salah satu cara yang efektif adalah melalui literasi media.

Banyak pengguna internet dan Media Sosial merasa memiliki hak penuh atas akun pribadi mereka, sehingga mereka merasa bebas untuk mengunggah tulisan, gambar, atau video apa pun. Namun, sering kali mereka tidak menyadari bahwa unggahan tersebut dapat melanggar etika komunikasi di media sosial. Dalam situasi ini, fokus seharusnya tidak hanya pada pembatasan atau pemblokiran informasi palsu, tetapi juga pada pengembangan literasi masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan Media Sosial.

Etika komunikasi berperan penting dalam mendorong individu untuk menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan perbedaan serta menciptakan suasana kerja sama dan perdamaian. Etika ini mengajarkan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi provokatif dan mendukung upaya menjaga persatuan. Menurut (Sampurna et al, 2024) menekankan pentingnya kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks media sosial, etika ini mencakup tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi provokatif, tidak menyinggung kelompok tertentu, dan menjaga perdamaian sosial.

Pesan kebencian adalah hasutan yang menyakiti kelompok sosial tertentu melalui diskriminasi, permusuhan, atau kekerasan. Menurut UNESCO dalam (Batoebara et al. 2020) Ujaran kebencian melibatkan ekspresi yang menyinggung ras, agama, etnis, atau orientasi seksual, dan dapat memicu kekerasan serta prasangka. Ujaran kebencian bisa berupa perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang mengarah pada konflik dan permusuhan antar kelompok. Efek dari pesan kebencian bagi orang lain meliputi peningkatan kekerasan, prasangka, dan diskriminasi, serta menyebabkan trauma psikologis, memecah belah masyarakat, dan menimbulkan ketakutan pada sasaran.

Menyadari hal tersebut, literasi media dan *tabayyun* dianggap sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah perilaku masyarakat dalam mengonsumsi informasi dari Media Massa. Diharapkan masyarakat dapat secara aktif memilih saluran media, jenis program, dan konten yang ditayangkan. Tujuan ini dapat tercapai jika masyarakat mampu menganalisis konten media sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsep literasi media sangat berkaitan dengan keterampilan dalam memilih media dan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami media, yang menekankan pentingnya bagi masyarakat untuk cerdas dalam mengonsumsi tayangan media.

Tabayyun adalah konsep dalam Islam yang berarti memverifikasi dan meneliti informasi sebelum mempercayainya, terutama dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Menurut M. Quraish Shihab, *tabayyun* adalah ketelitian dalam menerima berita untuk memastikan kebenarannya. Di era informasi saat ini, *tabayyun* sangat penting untuk mencegah penyebaran berita *hoax* yang dapat memicu konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat. Setiap Muslim diharapkan menerapkan prinsip *tabayyun* sebagai akhlak mulia, sehingga tidak terjebak dalam fitnah dan saling menghujat (Hayatunnisa 2021).

Sebagai bagian dari generasi digital, terutama mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), diharapkan memiliki kemampuan literasi media dan *tabayyun* yang memadai untuk menyaring informasi dengan bijak dan cerdas. Literasi media dan *tabayyun* tidak hanya berarti kemampuan untuk mengakses dan memahami media, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kredibilitas informasi yang ditemukan, serta mengetahui cara menangani informasi hoaks. Mahasiswa FDK diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengedukasi masyarakat dalam menghadapi ancaman *hoax*.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi media dan *tabayyun* untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Fenomena ini tentu mengkhawatirkan, mengingat

pentingnya mahasiswa sebagai kaum intelektual yang dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam menciptakan ruang diskusi yang berbasis informasi yang benar dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana literasi media dan *tabayyun* dapat digunakan untuk mengatasi penyebaran berita *hoax* di kalangan mahasiswa FDK, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola informasi akibat kelebihan informasi, yang menghambat kemampuan mereka dalam literasi media dan *tabayyun*. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang cara memverifikasi sumber informasi dan membedakan fakta dari opini juga menjadi faktor yang memperkuat fenomena ini.

Melihat pentingnya peran literasi media dalam memerangi berita hoaks, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa KPI dapat meningkatkan kemampuan literasi media mereka dan menerapkannya dalam memfilter berita hoaks yang berkembang di Media Sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran serta keterampilan literasi media yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam era digital saat ini, Media Sosial menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat, termasuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Namun, kemudahan akses terhadap informasi ini juga membawa risiko penyebaran berita *hoax* yang dapat menimbulkan kebingungan dan misinformasi. Oleh karena itu, literasi media menjadi sangat penting sebagai solusi dalam melakukan *tabayyun* atau verifikasi berita agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar.

Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Penelitian oleh Abd. Syukur (2025) Literasi media menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menyaring dan memverifikasi informasi, terutama di era digital. Hal ini mencakup keterampilan dalam menggunakan media secara kritis untuk menghadapi tantangan informasi yang beragam dan seringkali menyesatkan. Selain itu, Amaly and Armiah (2021) menekankan bahwa Kompetensi literasi digital membantu masyarakat mengenali dan menangkal konten hoaks, sehingga meningkatkan kualitas informasi yang diterima. Dalam penelitian Jusinta et al (2022) menambahkan bahwa membangun Penyuluhan bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja dalam mengenali literasi informasi yang tidak akurat, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara positif di dunia digital. Literasi media juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media, serta berinteraksi secara aktif dengan informasi yang ada (Milyane et al. 2023).

Tabayyun Berita Hoax

Tabayyun, yang berarti melakukan klarifikasi atau konfirmasi, menjadi langkah penting dalam menghadapi peredaran berita *hoax*. Saidah (2023) menyatakan bahwa kemampuan *tabayyun* pada mahasiswa sangat berpengaruh dalam mengurangi penyebaran informasi yang salah, khususnya di lingkungan Media Sosial yang penuh dengan informasi dari berbagai sumber. Syaifullah (2020) menekankan pembiasaan *tabayyun* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: pertama, menerima informasi dengan sikap yang baik; kedua, berkolaborasi untuk mencari kebenaran informasi yang diterima; ketiga, tidak menyebarkan informasi yang kebenarannya masih diragukan; dan keempat, menyebarkan informasi yang sudah terbukti benar dan memberikan manfaat.

Media Sosial dan Penyebaran Berita Hoax

Media Sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik karena kemampuannya untuk menyebarkan berita secara cepat dan luas. Dalam Abdillah (2022) Media Sosial modern memiliki dampak positif seperti memudahkan komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga membawa dampak negatif seperti penyebaran misinformasi dan masalah kesehatan mental. Penggunaannya dapat mempengaruhi interaksi sosial dan budaya secara signifikan. Hal ini memerlukan peran aktif pengguna, terutama mahasiswa, dalam melakukan penyaringan informasi melalui literasi media yang baik. Hasanah and Sukri (2023) menyoroti pentingnya pendidikan literasi media di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap berita *hoax*. Affandi et al, (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan literasi media memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi berita.

Teori Agenda Setting

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *agenda-setting*, yang diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw. Teori ini menjelaskan bahwa agenda-setting berfungsi sebagai pencipta program atau agenda, di mana ketika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, hal tersebut akan mendorong publik untuk menganggap peristiwa itu penting. Agenda-setting juga dikenal sebagai pengaruh media massa terhadap khalayak dan budaya.

Salah satu temuan penting dari teori ini adalah kemampuan media untuk menciptakan informasi, berita, atau rumor agar terlihat signifikan di mata publik, serta mempengaruhi debat publik. Menurut jurnal yang membahas agenda-setting, teori ini merancang cara media berita menyajikan informasi secara sistematis, sehingga dapat mengidentifikasi isu atau rumor yang perlu dibicarakan dan dibahas oleh publik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *agenda-setting* tidak secara langsung mengubah pendapat publik, tetapi lebih berfokus pada penataan pemikiran publik mengenai isu-isu yang perlu diperhatikan. Salah satu keunggulan dari teori ini adalah sifatnya yang abadi, atau tidak hilang seiring waktu. Meskipun diperkenalkan pada tahun 1972, berbagai penelitian menunjukkan bahwa teori ini tetap relevan dan dapat diterapkan untuk memahami rumor modern di berbagai negara, bahkan di seluruh dunia. (Masitah and Dewi 2022)

Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana pemahaman literasi media mahasiswa dalam menghadapi penyebaran berita *hoax* di Media Sosial?

Pertanyaan Penelitian 2: Keterampilan apa yang diperlukan mahasiswa KPI untuk memfilter dan mengevaluasi keaslian informasi?

Pertanyaan Penelitian 3: Apa tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memfilter berita dan menangkal *hoax* di era Media Sosial dan teknologi informasi?

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial atau budaya secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu atau kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber data primer, seperti observasi, dan wawancara. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku, jurnal, dan artikel berita (Fiantika et al, 2022). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana penulis melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa KPI dengan lokasi di FDK UIN SU.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Metode ini cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, pandangan, pengalaman, dan konteks sosial yang kompleks, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik. Metode ini dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "mengapa" dan "bagaimana", bukan sekadar "berapa banyak" atau "seberapa sering". Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali data yang kaya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua mahasiswa sebagai informan kunci serta satu mahasiswa sebagai informan tambahan, yang semuanya merupakan mahasiswa yang melek atas fenomena penyebaran berita hoax yang merupakan mahasiswa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN SU. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Etika penelitian ini juga sangat penting, termasuk menjaga kerahasiaan data, mendapatkan persetujuan informan, dan menghindari bias dalam analisis dan pelaporan hasil. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik fenomena sosial dalam konteks yang holistik dan kontekstual (Abdussamad & Sik. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi media dikemukakan oleh para ahli. Menurut David Buckingham pada tahun 2008, literasi media adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan konten media dalam berbagai bentuk. Penelitian yang dilakukan oleh Davidson pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan dalam literasi media dapat mengenali bias dalam berita dan memahami teknik persuasi yang digunakan dalam iklan. Keterampilan ini sangat penting bagi konsumen media. Dengan demikian, implikasi dari teori ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi media seharusnya tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan perhatian pada isu-isu kritis yang berkaitan dengan konten yang disajikan (Intan et al, 2024).

Istilah "*tabayyun*" tidak hanya berkaitan dengan berita. Konsep ini semakin sering dibicarakan, terutama dalam konteks masyarakat yang terus-menerus terpapar arus informasi dari berbagai sumber. *Tabayyun* merupakan salah satu prinsip etika dalam komunikasi massa yang sejalan dengan ajaran Islam dan diatur secara jelas dalam Kode Etik Jurnalistik di Indonesia. Dalam konteks etika tersebut, *tabayyun* diartikan sebagai ketepatan atau ketelitian. Selain itu, *tabayyun* juga dapat dipahami sebagai proses verifikasi kebenaran informasi (Susilo 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa para informan tidak cepat mempercayai berita yang beredar di platform media. Dengan rasa curiga dan ingin tahu yang tinggi, para informan terlebih dahulu mengecek keaslian berita yang diunggah di platform media, seperti mencari informasi dari akun-akun resmi yang terverifikasi.

Para informan yang menempuh pendidikan S1 pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beranggapan bahwa mereka sudah menerapkan literasi media sejak menjadi mahasiswa di UINSU, karena pendidikan literasi media diajarkan secara spontan oleh para dosen. Kebiasaan ini berdampak positif pada mahasiswa, karena mereka tidak langsung mempercayai informasi begitu saja dan tidak ikut serta menyebarkan hoax di Media Sosial.

Sebelum mempercayai atau menyebarkan berita, kita harus berhati-hati, karena informasi yang diterima belum tentu benar dan dapat berdampak pada orang lain. Untuk memastikan kebenaran berita, penting untuk melakukan cek dan ricek. Salah satu cara yang efektif adalah memeriksa informasi tersebut melalui akun resmi yang terverifikasi. Contohnya, jika berita tentang kesehatan, maka perlu mengeceknya pada akun kesehatan resmi dari Kementerian Kesehatan RI yang sudah terverifikasi dengan centang biru.

Lebih lanjut, informan yang sering menerapkan literasi media memberikan pernyataan sederhana tentang literasi media. Meskipun platform media tidak dapat dihentikan dalam mengunggah berita *hoax*, ketika literasi media diterapkan, mereka dapat lebih mudah memfilter berita di Media Sosial. Informan SA menjelaskan bahwa kemampuannya dalam menerapkan literasi media merupakan keterampilan yang sangat penting dalam era informasi saat ini. Individu yang memahami literasi media tidak akan langsung mempercayai setiap informasi yang mereka temui di Media Sosial. Sebaliknya, mereka cenderung melakukan verifikasi dengan mencari referensi tambahan untuk memastikan validitas informasi tersebut. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menghindari terjebak dalam berita *hoax*. Proses penyaringan yang dilakukan sebelum mengonsumsi atau menyebarkan informasi di Media Sosial menjadi kunci untuk menjaga integritas informasi yang diterima. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang literasi media dapat membantu individu untuk tetap kritis dan selektif dalam menghadapi arus informasi yang begitu deras.

Hal ini mengharuskan mahasiswa berpikir kritis dengan teori analitis literasi media. Teori *analitis* dalam literasi media menekankan pentingnya keterampilan analitis untuk mengevaluasi dan memahami informasi secara kritis. Teori ini mencakup evaluasi kredibilitas sumber, identifikasi bias dan agenda, serta pembedaan antara fakta dan opini. Selain itu, analisis konteks sosial dan budaya, keterampilan berpikir kritis, serta penggunaan alat dan sumber daya untuk verifikasi informasi juga menjadi bagian penting. Dengan mengadopsi pendekatan ini, individu dapat menjadi konsumen media yang lebih cerdas dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada diskursus publik yang sehat (Yuwono et al. 2024).

Berdasarkan sudut pandang informan WS, banyak informasi yang beredar di Media Sosial tidak memiliki sumber yang kredibel, yang dapat memicu penyebaran *hoax*. Selain itu, di era sekarang, fenomena jurnalisme warga semakin berkembang, di mana masyarakat dapat menyebarkan informasi yang mereka peroleh tanpa mengikuti kaidah pemberitaan yang baku, seperti unsur 5W+1H. Hal ini semakin menekankan pentingnya literasi media untuk memastikan bahwa informasi yang diterima dan disebarluaskan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Citizen journalism, atau jurnalisme warga, muncul sebagai respons terhadap kekurangan media tradisional dalam mencakup berbagai sudut pandang masyarakat. Dengan adanya teknologi digital, siapa pun dapat menjadi reporter dan menyampaikan informasi langsung dari lokasi kejadian dengan cepat dan real-time. Platform Media Sosial dan blog telah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan berita, foto, dan video, yang seringkali tidak ditangkap oleh media mainstream.

Citizen journalism telah membuka pintu bagi demokratisasi informasi, memungkinkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk didengar. Contohnya, dalam situasi bencana alam atau kerusuhan, informasi dari warga yang berada di lokasi dapat menjadi sumber berita yang lebih cepat dan kadangkala lebih akurat daripada liputan media besar. Selain itu, jurnalisme warga telah memunculkan jurnalis-jurnalis independen yang berani mengekspos ketidakadilan atau korupsi, memainkan peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas (Marwantika and Prabowo 2023).

Hal ini sejalan dengan perspektif mahasiswa dalam (Wahyudi 2020) bahwa keberadaan teknologi komunikasi, seperti media cetak dan elektronik, telah menggeser tradisi lisan dalam transmisi informasi dari mulut ke mulut. Media seperti koran, radio, dan televisi memungkinkan mahasiswa untuk dengan mudah mengakses berbagai jenis informasi dan berita yang terjadi di sekitar mereka, bahkan di seluruh dunia. Kemudahan dalam memperoleh informasi ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman manusia, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas hidup. Fenomena melek media secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Tingkat konsumsi berita dari media mencerminkan dorongan alami manusia untuk mengetahui dan memahami dunia di sekitarnya.

Hampir rata-rata para informan mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang palsu di Media Sosial, karena terkadang para penyebar *hoax* menggunakan *username* yang terverifikasi. Kemampuan literasi media sangat penting bagi mahasiswa komunikasi, mengingat mereka seharusnya dapat menghindari berita hoaks dan informasi penipuan publik. Mahasiswa KPI diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang literasi media yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menyebarkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat, termasuk kalangan orang tua atau lansia yang sering kali lebih mudah mempercayai informasi yang mereka terima.

Sebagai contoh, informan FS memiliki seorang ibu yang aktif menggunakan TikTok dan dapat dengan mudah terpapar informasi *hoax*, seperti tawaran pendaftaran haji gratis yang ternyata berasal dari akun palsu yang mengatasnamakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Informan FS memverifikasi kebenarannya dari Media Sosial Kementerian Agama RI yang sudah terverifikasi dengan centang biru, dan ternyata berita itu tidak ada dalam publikasi oleh media Kementerian Agama RI. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan literasi media dalam melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayainya.



Gambar 1. berita hoax di tiktok

Secara spesifik, informan lain juga mengalami hal serupa di Media Sosial, khususnya pada akun selebgram di TikTok. Verifikasi kebenaran informasi menjadi sangat sulit apabila tidak ada klarifikasi dari pihak yang menjadi korban penyebaran *hoax*. Jika tidak segera diklarifikasi oleh akun asli yang bersangkutan, informasi tersebut akan terus menyebar dan sulit dihentikan.

Informan SA menemukan sebuah konten viral di Media Sosial yang mengabarkan kematian adik kandung seorang konten kreator, yakni Auladi, adik dari Filix Pratama. Berita tersebut menimbulkan kehebohan di kalangan warganet, yang membanjiri kolom komentar dengan ucapan duka. Namun, akhirnya Filix dan Misel memberikan klarifikasi bahwa adik kandung mereka masih hidup dan dalam keadaan sehat.



Gambar 2. berita hoax di media sosial.

Pentingnya Sikap *Tabayyun* dalam Menghadapi Informasi di Media Sosial

Salah satu informan, WS, menyatakan bahwa selain literasi media, keterampilan yang juga harus dimiliki adalah sikap *tabayyun*. Setiap informasi yang diperoleh harus melalui proses cek dan ricek, tidak boleh langsung dipercaya begitu saja. Jika informasi tersebut telah terbukti kebenarannya, barulah dapat disebar agar tidak menimbulkan fitnah.

Sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), sikap *tabayyun* merupakan nilai yang harus dipegang teguh. Hal ini penting karena siapa pun saat ini bisa membuat dan menyebarkan informasi tanpa identitas yang jelas. Proses *tabayyun* meliputi:

1. Verifikasi identitas penyebar informasi,
2. Pemeriksaan kebenaran isi informasi, dan
3. Pertimbangan terhadap manfaat atau mudarat dari informasi tersebut.

Berita yang berasal dari sumber tidak dikenal harus diverifikasi, berita dari orang fasik perlu diperiksa kebenarannya, dan berita dari orang yang adil pun sebaiknya tetap diperkuat dengan sumber lain sebelum disebar. Dengan demikian, penyebaran informasi menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Fauziyah, 2020). (Fauziyah 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk membandingkan berbagai sumber informasi guna memastikan kebenarannya. Mereka mengaku membutuhkan waktu untuk memastikan keaslian informasi yang beredar di media sosial. Umumnya, mereka memverifikasi informasi dengan mencocokkannya di beberapa sumber, terutama dengan akun Media Sosial resmi atau asli dari pihak yang bersangkutan.

Tantangan dalam Memfilter Berita Hoax di Media Sosial

Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi; di sisi lain, juga membuka peluang penyalahgunaan, seperti penipuan online dan penyebaran berita palsu. Kecanggihan teknologi membuat informasi dapat tersebar sangat cepat dan sulit dikendalikan (Sultan et al. 2021).

Kecepatan arus informasi di Media Sosial menjadi tantangan tersendiri karena dapat menimbulkan dampak buruk, terutama bagi individu yang menjadi korban hoaks. Informan FS menyampaikan bahwa dalam kondisi seperti ini, proses penyaringan informasi menjadi semakin sulit. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) bahkan memungkinkan seseorang untuk memanipulasi konten secara meyakinkan, sehingga tampak asli dan sulit dibedakan.

Tantangan lainnya adalah *anonimitas*, di mana banyak pengguna Media Sosial tidak menggunakan identitas asli, bahkan kadang mengatasnamakan orang lain. Hal ini membuat mereka merasa lebih bebas menyebarkan konten penipuan, hoaks, dan informasi yang menyesatkan. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa penyebaran berita palsu tetap diatur oleh hukum yang berlaku.

Hoax adalah informasi yang salah yang disebar untuk menipu atau memanipulasi orang. Dalam (Haidarrani and Hairani n.d.) *hoaks* merupakan informasi salah yang disebar untuk menipu atau memanipulasi publik. Berita palsu ini dapat memicu konflik antar kelompok, terutama dalam isu sensitif seperti politik, agama, dan ras. Penyebaran hoaks melalui aplikasi seperti WhatsApp bisa dikenai sanksi berdasarkan UU ITE, khususnya Pasal 28 ayat (1) dan Pasal 45 ayat (2). Pasal 28 melarang penyebaran informasi palsu yang merugikan pihak lain, sedangkan Pasal 45 menetapkan hukuman pidana hingga 6 tahun penjara dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar.

Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk tidak meremehkan penyebaran berita *hoax* di Media Sosial. Literasi media harus dijadikan alat untuk membedakan antara opini dan fakta. Sebab, *hoax* tidak hanya menyesatkan, tetapi juga dapat memecah belah kelompok, menciptakan konflik, dan merusak reputasi seseorang. Orang yang terpapar berita palsu akan mengalami kebingungan dalam menilai kebenaran informasi, bahkan kesulitan dalam mengambil keputusan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap literasi media, khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, tergolong baik. Para informan memperlihatkan sikap kritis dan skeptis terhadap informasi yang beredar di Media Sosial, dengan terlebih dahulu melakukan verifikasi melalui akun resmi yang telah terverifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi tersebut. Pendidikan literasi media yang mereka peroleh selama perkuliahan turut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan positif untuk memfilter informasi, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam arus penyebaran *hoax*.

Mahasiswa juga menyadari pentingnya menerapkan prinsip *tabayyun* sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima informasi. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah maraknya penyebaran berita palsu dan manipulasi teknologi yang kian canggih. Tantangan lain yang mereka hadapi adalah anonimitas di Media Sosial, di mana banyak pengguna tidak menggunakan identitas asli, sehingga memperbesar peluang tersebarnya informasi yang tidak valid. Selain itu, fenomena jurnalisme warga membuka ruang partisipasi publik dalam menyampaikan informasi, tetapi juga menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan literasi media dan kemampuan *tabayyun* yang lebih kuat agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa proses *tabayyun* mencakup beberapa langkah penting, yakni verifikasi terhadap identitas penyebar informasi, pengecekan atas kebenaran isi berita, serta pertimbangan terhadap dampak positif maupun negatif dari informasi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang literasi media, disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan arus informasi di era digital saat ini, sekaligus menjaga integritas dan akurasi informasi yang diterima maupun disebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. 2022. *Peranan Media Sosial Modern*. www.bening-mediapublishing.com.
- Affandi, Nofri, Rahmanita Ginting, and Arifin Saleh. 2023. "Pengaruh Program Kabar Pandemi Corona TvOne Terhadap Peningkatan Literasi Media Masyarakat Kota Medan Di Era Digital." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1): 68–81. doi:10.30596/ji.v7i1.13147.
- Amaly, Najla, and Armiah Armiah. 2021. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20(2): 43. doi:10.18592/alhadharah.v20i2.6019.
- Aminah, Aminah, and Novita Sari. 2019. "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula." *Jurnal Komunikasi Global* 8(1): 51–61. doi:10.24815/jkg.v8i1.13565.
- Batoebara, Maria Ulfa, Erni Suyani, and Cut Alma Nuraflah. 2020. "Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan)." *Jurnal Warta Edisi* 63 14: 34.
- Fani, Annisa Zulfani, and Anang Anas Azhar. 2023. "Strategi Komunikasi Petugas BPJS Dalam Memberikan Informasi Layanan Kesehatan Di Puskesmas Kec. Tebing Syahbandar." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5(6): 3188–3202. doi:10.47467/reslaj.v5i6.3850.
- Fauziyah, Ulil. 2020. "Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih." *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan* 5(1): 114–25. <https://mastel.id/press-release-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. 2022. Rake Sarasin *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Guruh, Muhamad, Hendri Gunawan, Devi Putri Isnaeni, Nurdinni Tilova, and Henni Marlinah. 2020. "Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Pkbm 26 Bintaro." *Dedikasi Pkm* 1(1): 53. doi:10.32493/dedikasipkm.v1i1.6055.
- Haidarrani, Ananda, and Justika Hairani. "Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Forward Berita Hoax : Telaah Dalam Perspektif Undang- Undang ITE." (1): 76–120.
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. 2023. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11(2): 177–88. doi:10.26618/equilibrium.v11i2.10426.

- Hayatunnisa, Fani. 2021. "Tabayyun Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Al-Munir Terhadap QS. Al-Hujurat/49.)" : 1–72.
- Intan, Ayu, Fatiman Mara, and Indah Lokawati. 2024. "Pengembangan Literasi Media , Informasi , Dan Komunikasi Teknologi Dalam Paradigma Pendidikan Abad 21." 45: 129–36.
- Jusnita, Naniek, and Silvani Umar Ali. 2022. "Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Remaja Di Kota Ternate." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(2): 177–86. doi:10.29408/ab.v3i2.6440.
- Marwantika, Asna Sitya, and Galih Akbar Prabowo. 2023. *Citizen Journalism Teori, Praktik, Dan Model Literasi*.
- Masitah, Anggun Dyah, and Dian Suluh Kusuma Dewi. 2022. "ANALISIS OPINI PUBLIK Berdasarkan TEORI AGENDA SETTING Pada PROSES PERENCANAAN PEMINDAHAN IKN." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6(3): 74–87. doi:10.58258/jisip.v6i3.3374.
- Milyane, Tita Melia, Kurniawati Darmaningrum, Nofia Natasari, Gustilas Ade Setiawan, Darmawanta Sembiring, Irwanto, Kraugusteeliana, et al. 2023. 01 *Literasi Media Digital*.
- Sampurna, Ahmad, Farhan Indra, and Arya Fandhy. 2024. "Media Baru: Tren Berita Provokatif Ditinjau Dari Etika Komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 8(1): 207–16. doi:10.25139/jsk.v8i1.7610.
- Simamora, Irma Yusriani, Fatma Yulia, Andini Nur Bahri, and Yulia Nurul Putri. 2022. "Literasi Berita" Cek Fakta Sebelum Percaya Dan Share Berita"." *Al-Balagh: Jurnal ...* 6: 48–54. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/12639>.
- Saidah, Indah Siti. Konsep Tabayyun dalam menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka. "Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4." 19: 530–40.
- Sultan, Muahamad, Divia putri Salsabila, Shindy Qurani Rahim, Muhammad Imran, Muhammad Sabri, Muhammad Alfin Al-Azka, Zara Agustin, A. Farhan Alwi Permana, and Nur Najibah Sukmawati. 2021. "Penyuluhan Pencegahan Tindakan Scam Pada Teknologi Bersama Masyarakat Durensari Bojongsari Depok." *JATMIKA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika* 2(3): 487–90.
- Susilo, Teguh Andri. 2021. *Prinsip Tabayyun Dan Hoax Dalam Al-Quran*.
- Syaifullah, Arif. 2020. "Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax." *AN-NABA: Islamic Communication Journal* 1(1): 1–11. doi:10.51311/alnaba.v1i1.146.
- Wahyudi, R. Firdaus. 2020. "Citizen Journalism (Jurnalisme Warga): Dari Fakta Berita Dan Profesionalitas." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2(2): 84–97. doi:10.47435/retorika.v3i1.590.
- Yuwono, Muhammad Ridlo, Septiana Wijayanti, M. Wahid Syaifuddin, and Risyananda Aviv Alfarizki. 2024. "Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Mahasiswa Dalam Mengerjakan Soal Teori Bilangan." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 8(2): 1590–1607. doi:10.31004/cendekia.v8i2.3274.